

BAB I

PENDAHULUAN

A. LATAR BELAKANG

Budaya setempat atau lokal menjadi media komunikasi di suatu daerah. Dapat mempertahankan, melestarikan kesenian yang mempunyai nilai-nilai moral dengan mengaplikasikannya dalam bentuk simbol dan makna dan menjadi ciri khas daerah masing-masing. Seperti kesenian topeng, biasanya kesenian ini berunsur spiritual atau hiburan, hal itu diyakini menjadi media komunikasi mereka dengan leluhur ataupun dengan masyarakat. Perkembangan zaman telah mengubah cara pandang masyarakat mengenai sebuah budaya tradisional. Masuknya budaya baru tidak menutup kemungkinan hilangnya kesenian ciri khas sebuah daerah. Salah satunya adalah seni budaya yang mungkin tidak semua lapisan masyarakat mengetahui seluk beluk seni budaya tertentu. Seni budaya merupakan salah satu bentuk komunikasi yang efektif pada masanya, nasihat dan pesan moral dikomunikasikan melalui kesenian. Seperti hal-nya yang dinyatakan oleh Hall (Samovar, 2010, hlm. 25) bahwa budaya adalah komunikasi dan komunikasi adalah budaya. Masyarakat dapat mempelajari budaya mereka melalui komunikasi dan pada saat yang sama komunikasi merupakan refleksi budaya mereka.

Tari yang memiliki simbol dan makna bertujuan untuk menyampaikan, berkomunikasi dalam maksud tertentu. Menurut Djafar (2014, hlm.77) bahwa “Simbol sebagai tanda mengandung arti dari lambang, dan makna adalah arti atau maksud di balik lambang yang tampak.” Makna yang dimaksud adalah pesan yang disampaikan melalui cerita untuk dipahami oleh penikmat pertunjukan Tari Sunda Klasik bahwasannya Tari Klasik ini memiliki nilai-nilai seperti sopan santun, tatak rama, Pendidikan dan Religius serta penting untuk diketahui khususnya bagi kalangan akademik. Banyak pertanyaan besar tentang mengapa kita berkomunikasi, apa yang mendorong manusia

berkomunikasi. Menurut Scheidel (Mulyana, 2014, h. 4) mengemukakan bahwa, “kita berkomunikasi terutama untuk menyatakan dan mendukung identitas-diri, untuk membangun kontak sosial dengan orang di sekitar kita, dan berfungsi mempengaruhi orang lain untuk merasa, berpikir, atau berperilaku seperti yang kita inginkan.”

Budaya menjadi suatu bahasa komunikasi pada setiap orang dimana seseorang mengungkapkan segala bentuk perasaan yang ada dalam batinnya terhadap hal yang memiliki keindahan atau *Estetik*. Estetik merupakan salah satu filsafat yang berbicara mengenai keindahan. Pernyataan tersebut didukung dengan adanya teori Estetik menurut Surajiyo dalam (*Ilmu Filsafat suatu pengantar*. 2010, hlm. 103) yaitu: “Estetik berasal dari kata Yunani *aesthesis* atau pengamatan adalah cabang filsafat yang berbicara tentang keindahan, secara etimologi berasal dari kata latin *bellum* akar kata *bonum* yang berarti kebaikan.” Budaya memiliki hubungan keterkaitan yang sangat erat dengan seni. Dikutip dari laman budaya menurut Koentjaraningrat (www.pengertiansosial.com) merupakan keseluruhan sistem gagasan, tindakan, dan hasil karya manusia dalam rangka kehidupan masyarakat yang dijadikan milik diri manusia dengan belajar. Budaya menurut Koentjaraningrat memiliki tujuh lapisan yaitu bahasa, sistem pengetahuan, sistem kemasyarakatan atau organisasi sosial, sistem peralatan hidup dan teknologi, sistem mata pencaharian hidup, sistem religi, dan terakhir kesenian. Menurut karakteristik ilmu kesenian dikategorikan kedalam beberapa kategori yaitu, seni musik, seni tari, seni drama, seni sastra, dan lain-lain. Hal ini didukung dengan pendapat Langer (1982, hlm. 73-74) sebagai berikut.

“Kesenian merupakan bagian dari budaya dan merupakan sarana yang digunakan untuk mengekspresikan rasa keindahan dari dalam jiwa manusia karena seni merupakan jiwa, perasaan, dan suasana hati yang diungkapkan.”

Oleh karena itu jelas kesenian adalah satu unsur yang keberadaanya sangat diperlukan manusia dalam memenuhi kebutuhan hidupnya. Kesenian

juga dapat diartikan sebagai sesuatu yang hidup senafas dengan mekarnya rasa keindahan yang tumbuh dalam sanubari manusia dari masa ke masa dan hanya dapat dinilai dari ukuran rasa. Langer (1982, hlm. 74) mengemukakan bahwa, “seni merupakan kreasi bentuk-bentuk simbolis dari perasaan manusia. Penginderaan rasa kalbu seseorang dapat diciptakan dengan berbagai saluran, seperti: seni musik, seni tari, seni drama, seni sastra, dan lain-lain.”

Terfokus pada salah satu kategori seni yaitu seni tari yang berkembang dimasyarakat, tari merupakan ekspresi jiwa manusia yang ditumpahkan atau dicurahkan pada gerak dinamis dan ritmis. Seni tari merupakan salah satu cabang seni memfokuskan keindahan pada gerak-gerak dilakukan oleh tubuh manusia, namun tidak semua gerak yang dilakukan dapat dikategorikan kedalam gerak tari. Gerak tari tidak hanya semata-mata gerak, namun setiap gerak tersebut memiliki tujuan dan maksud tertentu. Sejalan dengan pendapat mengenai tari dari Soedarsono (1986, hlm. 83) bahwa, “tari adalah ekspresi jiwa manusia yang diungkapkan dengan gerak-gerak ritmis yang indah.”

Macam-macam kategori pada gerak tari menurut notasi laban dalam Etnokoreologi adalah *pure movement*, *Gestur*, *locomotion*, dan *Boton Signal*. Kategori gerak tari tersebut merangkum pada tulisan Tati Narawati (2003, hlm. 135) bahwa, “*Pure Movement* adalah gerak murni, *Gesture* adalah gerak maknawi, *Locomotion* adalah gerak berpindah tempat sedangkan *Boton Signal* adalah gerak penguat ekspresi.”

Seseorang yang melakukan gerak tari sudah pasti memiliki tujuan untuk menyampaikan makna yang terkandung, karena rangkaian gerak atau tubuh merupakan bahasa yang digunakan oleh seni tari. Sejak munculnya seni tari, dahulu menjadi media untuk penyampaian suatu pesan spiritual dari hamba kepada Tuhannya, pesan moral atau bahkan sebagai bentuk penghormatan dari rakyat pada pemimpinnya. Tari itu sendiri dalam setiap etnis atau budaya sangatlah beragam tentu memiliki nilai-nilai yang berbeda. Nilai – nilai tersebut tidak hanya keindahan secara kasat mata namun terdapat banyak pesan moral, atau pesan spiritual yang perlu dipahami dalam segala peran

melalui media tari. Sejalan dengan penjelasan tersebut tari memiliki tiga fungsi arti penting dalam kehidupan manusia sama halnya telah dikemukakan oleh Soedarsono dalam Rosala (2015, hlm. 4) berikut dibawah ini.

“(1). Tari sebagai fungsi spiritual yang penikmatnya adalah kekuatan-kekuatan yang tidak kasat mata, (2). Sebagai sarana hiburan pribadi yang penikmatnya adalah pribadi-pribadi yang melibatkan diri dalam pertunjukan dan (3). Sebagai presentasi estetis yang pertunjukannya disajikan kepada penonton.”

Ikatan yang terjalin antara nilai-nilai dengan pesan moral atau pesan spiritual pada sebuah tarian menjadi fenomena yang terjadi dimasyarakat, sehingga ikatan tersebut terpancar pada gerak, busana, dan rias dalam bentuk simbol yang mengandung makna tersendiri. Mencermati penjelasan diatas jelas bahwa, seni tari dapat berperan untuk menunjukan eksistensi suatu masyarakat sebagai pemiliknya. Masyarakat merupakan pewaris budaya tersebut, pada saat ini hidup di era modern atau era globalisasi masyarakat akan dituntut untuk lebih dinamis mempertahankan budayanya dalam arti sudah banyak perombakan pada budaya seperti pergeseran fungsi seni tari yang pada akhirnya berubah menjadi sarana hiburan semata.

Berdasarkan bentuk penciptaan atau garapan tari, dapat dikelompokkan menjadi dua yaitu tari tradisional dan tari kreasi baru. Tari tradisi dibagi menjadi tiga yaitu tari primitif, tari klasik, tari rakyat. Hal tersebut didukung dengan pernyataan Soedarsono (1986, hlm. 93-95) sebagai berikut.

“Atas dasar pola garapannya tari-tarian di Indonesia dapat dibagi menjadi dua, yaitu tari tradisional dan tari kreasi baru. Tari tradisional masih dibagi lagi berdasarkan atas nilai artistik garapannya menjadi tiga, yaitu primitif (sederhana), tari rakyat, dan tari klasik.”

Ciri khas jenis tari tradisi ini dibentuk oleh latar belakang kultur khususnya dari daerah masing-masing. Tari tradisi menjadi bagian dari kehidupan masyarakat dalam konteks budaya, identitas tari dan kekhasan tari tradisi. Setiap wilayah memiliki nilai-nilai budaya dan kesenian tari tradisi yang berbeda dengan hasil karya cipta suatu masyarakat setempat. Nenek

moyang menciptakan suatu kesenian yang berasal dari kehidupan keseharian yang dituangkan melalui ekspresi sebuah kesenian salah satunya kesenian topeng. Menurut Suanda (2009, hlm. 25) berpendapat bahwa, “berkaitan dengan kesenian, topeng biasanya dipergunakan untuk kepentingan menari, bermain teater, film dan seni pertunjukan lainnya.” Terfokus terhadap kesenian topeng yang digunakan untuk menari, dan topeng artinya penutup muka. Penari membawakan watak dari wajah topeng yang dipakai saat menari. Suanda (Zimmer, 2003, hlm 43) mengemukakan bahwa, “Topeng yang digunakan oleh penari bertujuan untuk membawakan ciri atau wajah peran topeng tersebut.” pendapat peneliti dari ungkapan Zimmer terhadap topeng adalah jelas untuk menarikan dengan menggunakan topeng pasti bertujuan untuk membawakan sebuah karakter topeng yang dimainkan oleh penari dan memberikan pesan melalui simbol dan makna dari tarian topeng tersebut kepada masyarakat.

Topeng adalah suatu karya atau produk masyarakat yang mempunyai simbol dan makna bertujuan untuk memahami suatu sifat-sifat manusia, perilaku dan tingkah laku manusia. Topeng telah ada di Indonesia sejak zaman pra-sejarah. Menurut Giryanto (2004, hlm. 19) bahwa di Indonesia topeng lahir pada abad ke XIV. Topeng awalnya sebagai pemujaan arwah Nenek moyang, kepercayaan itu menjadi tipis atau bahkan hilang sama sekali. Hingga saat ini penggunaan topeng masih dilakukan sebagai hiburan pertunjukan yang berfungsi sebagai estetis dan edukatif atau berfungsi sebagai kepentingan hiburan dan pendidikan.

Karya topeng di setiap wilayahnya memiliki suatu ciri khasnya masing-masing, misalnya topeng di Jawa Tengah dengan Jawa Barat pembawaan suatu karakternya berbeda, warna topengpun berbeda tergantung hasil karya cipta topeng masyarakat setempat, meskipun kesenian di Jawa Barat khususnya tari sebagian mengadopsi cerita dari Jawa, khususnya Tari Topeng. Tari Topeng adalah tarian yang penarinya mengenakan topeng. Secara luas digunakan dalam tari yang menjadi bagian dari upacara adat atau penceritaan kembali cerita-cerita kuno dari para leluhur yang memberikan

cerita tentang karakter, sifat, dan tingkah laku dalam Tari Topeng. Tari Topeng atau dalang topeng adalah penari memakai topeng disaat pertunjukan tari berlangsung. Menurut Suanda (2009, hlm. 28) bahwa, “dalang topeng adalah penari topeng, kata dalang tampaknya mempunyai makna untuk menunjuk status kegiatan seseorang yang berkaitan keterampilan memainkan suatu kesenian.” dan Cerita Panji yang berkembang sejak ratusan tahun lalu menjadi inspirasi utama dalam penciptaan topeng di Jawa. Topeng-topeng di Jawa dibuat untuk pementasan sendratari yang menceritakan kisah-kisah klasik. Salah satu tokoh drama Tari Jawa klasik yaitu Damarwulan dan Menakjingga. Kedua tokoh tersebut mengisahkan sayembara yang diadakan oleh kerajaan Majapahit. Untuk mengalahkan adipati Blambangan Menak Jingga yang membangkang terhadap Majapahit disebabkan Ratu Kencana Wungu mengkhianati Raja Adipati Blambangan dengan menolak cinta nya. Hal ini juga didukung oleh pendapat Ilham, M (2012, hlm. 173) bahwa, “rasa cinta Menak Jingga terhadap Kencana Wungu, yang seringkali ditampilkan dalam adegan Menak Jinggo *gandrung*, merupakan cinta yang tidak sampai.”

Adapun cerita Minak Jinggo yang berasal dari Jawa Timur, cerita sangat populer di masyarakat Banyuwangi, tokoh cerita Minak Jinggo ini menjadi kebanggaan masyarakat Banyuwangi, dengan bentuk sajiannya adalah *janger* tergolong kedalam genre drama tari hal ini juga didukung oleh pendapat Puspito dalam jurnal (Ilham, M. 2012, hlm. 164) bahwa “dilihat dari bentuk sajiannya yaitu *janger* yang tergolong genre dramatari” dan didukung oleh pendapat Ilham, M. (2012,hlm. 164) bahwa.

“kesenian *janger* merupakan salah satu seni pertunjukan rakyat yang cukup populer di daerah Banyuwangi dan sekitarnya, serta mampu mengundang banyak penonton dan penikmat karena penampilannya sebagai teater rakyat yang tidak hanya menjadi alat hiburan, namun sekaligus menampilkan keteladanan yang dapat dijadikan sebagai refleksi kehidupan sehari-hari”

Peneliti berpendapat kisah Minak Jinggo dalam cerita rakyat *janger* Banyuwangi ini merupakan cerita hasil dari produk masyarakat setempat, dengan adanya upaya pelestarian kesenian etnis atau suatu golongan yang menghasilkan budaya, dengan bermaksud untuk tujuan menyampaikan suatu simbol dan makna yang terkandung dalam pertunjukan Minak Jinggo dengan nilai-nilai yang disampaikan dalam cerita Minak Jinggo dengan menyuguhkan nilai-nilai luhur yang perlu kita renungkan, nilai sikap kepahlawanan dari tokoh Minak Jingga. Mengutip dari Ilham, M (2012, hlm 164-164) berpendapat bahwa, “Cerita *janger* dengan bertujuan menyampaikan nilai-nilai yang baik seperti budi pekerti, etika bermasyarakat atau bahkan sikap kepahlawanan dan cinta tanah air.”Jelas dari kutipan tersebut cerita rakyat Minak Jinggo merupakan cerita *janger* dengan memiliki nilai-nilai positif untuk penikmat seni maupun masyarakat.

Menak Jingga juga merupakan nama tari yang berasal dari daerah Jawa Tengah dan Sunda Jawa Barat. Versi Jawa Tengah, Tari Minak Jinggo tidak memakai kedok sedangkan versi Jawa Barat Tari Menak Jingga memakai kedok atau topeng yang berasal dari Topeng Klana. Menurut Narawati bahwa Tari Minak Jinggo versi Jawa Tengah yang tidak memakai kedok karena tariannya berasal dari cerita wayang Wong atau wayang orang dari pertunjukan sendratari (wawancara, Kamis 30 maret 2017). Di Jawa Barat sendiri cerita Minak Jinggo diungkapkan melalui gerakan Tari Topeng Klana atau Menak Jingga, Tari Topeng Klana adalah penggambaran dari wujud karakter topeng yang dimainkan oleh dalang topeng.

Dikutip dari laman www.harsanari.com dikatakan bahwa “*The Topeng Klana dance is also known as the Rahwana or Menak Jingga dance because it describes the personalities of all three of these characters and each of their stories has the same theme.*” Definisi tersebut dapat diartikan bahwa Tari Topeng Klana ini dikenal sebagai Tari Rahwana atau Menak Jingga, karena itu menggambarkan kepribadian tiga karakter dan cerita-cerita mereka masing-masing memiliki tema yang sama. Cerita Menak Jingga, Rahwana, dan Tari Topeng Klana baik dalam versi cerita Priangan dan Jawa pada

umumnya sama, hal yang membedakannya adalah nilai karakter produk budaya masyarakatnya. Salah satunya versi Jawa Barat yakni Tari Topeng Menak Jingga dengan penggambaran raja yang sedang jatuh cinta kepada ratu yang sangat cantik di Kerajaan Majapahit.

“Tari Topeng Klana bertemakan perilaku Menak Jingga yang sedang *gandrung* (kasmaran) kepada Ratu Kencana Wungu dari Kerajaan Majapahit. Gerak yang energik dan berkarakter kasar. Kedok yang digunakan pada Tari Topeng Klana Priangan sama dengan Tari Topeng Klana Cirebon”. (Rosala 1999, hlm. 34)

Peneliti berpendapat bahwa, topeng Klana Menak Jingga Priangan memiliki gerakan yang energik dan berkarakter kasar, karya cipta gerakan dan kostumnya mengadopsi dari Cirebon dan Jawa Tengah. Topeng Menak Jingga ini memiliki karakter gagah penggambaran Raja Adipati Blambangan Menak Jingga yang sedang kasmaran terhadap Ratu Kencana Wungu.

Tari ini dikenal dengan sebutan Tari Topeng Priangan. Tari Topeng gaya Priangan Jawa Barat yang masih eksis hingga saat ini salah satunya adalah Tari Topeng Menak Jingga, dengan karya Tari Topeng Priangan yang mempunyai cita rasa tersendiri, dengan didukung oleh pendapat Rosala (1999, hlm. 23-24). bahwa.

“gerakan- gerakan Tari Topeng Priangan terinspirasi oleh kesenian yang berasal dari Cirebon dan Jawa Tengah dan salah satu tokoh yang membuat Tari Topeng di Jawa Barat adalah R. Tjetje Soemantri. R. Tjetje Soemantri menekuni Tari Topeng Cirebon, dengan timbul hasrat beliau untuk menciptakan tari sejenis.”

Berdasarkan adanya kemauan, R. Tjetje Soemantri akhirnya menciptakan Tari Topeng gaya khas Priangan. Dengan gerakan dan busana gaya Priangan dengan tidak menghilangkan unsur ke bangsawanan. Busana yang *glamor* atau mewah yaitu kostum khas Priangan. Karya yang memiliki nilai-nilai positif, sopan santun dalam menari dengan munculnya tokoh pembaharu Tari Sunda Jawa Barat yang bernama R. Tjetje Soemantri.

Tjetje Soemantri membuat karya Tari Topeng dengan mengambil gerakan Tayub, Keurseus dan Wayang. Menurut Caturwati, E.(2000, hlm.79) bahwa, karya tari R. Tjetje Soemantri lahir sebagai sebuah karya seni yang memiliki bentuk gaya tersendiri, gerak-gerak yang khas yang mengambil dari sumber Tari Keurseus, Topeng, Wayang yang dipadukan sedemikian rupa.

Tari Topeng Menak Jingga karya R. Tjetje Soemantri dengan gaya Priangan. Narawati menjelaskan bahwa dalam Tari Topeng Priangan memiliki Tiga karakter yaitu (1) Anjasmara atau halus (2) Layang seta, Layang Kumintir atau *ladak* yaitu berkarakter sedang (3) Klana atau Menak Jingga yaitu berkarakter kasar atau monggawa. Adapun dalam Tari Topeng Menak Jingga memiliki dua karakter saja yaitu karakter Ladak, watak dari layang seta dan kumintir dan watak tokoh Klana atau Menak Jingga (wawancara, Jumat 30 Maret 2017). Peneliti berpendapat bentuk dan karakteristik gerak Topeng Menak Jingga ini menjadi simbol makna yang menggambarkan watak dan sifat manusia. Adapun busana asesoris yang dipakai oleh penari Topeng Menak Jingga yaitu memakai tekes dengan kostum merah, yang mempunyai karakter dan simbolisasi. Hal ini juga didukung oleh pendapat Sadjiman Ebdy Sanyoto (2010, hlm. 46-41) bahwa, sebagai berikut:

“Warna merah bisa berasosiasi pada darah, api juga panas. Karakter yang terlihat adalah kuat, cepat, enerjik, semangat, gairah, marah, berani, bahaya, positif, agresif, merangsang, dan panas. Merah merupakan simbol umum dari marah, berani, perselisihan, bahaya, perang.”

Dari kutipan di atas bahwa, kostum yang berwarna merah menandakan simbol dari watak Menak Jingga yang pemberani. Penggunaan kedok Topeng Menak Jingga ini mentransformasikan ekspresi gerak raja yang tamak, garang dan gagah, dengan sesungguhnya menjadikan tarian ini sangat hidup.

R. Tjetje Soemantri memberikan Tari Topeng Menak Jingga ini kepada muridnya yang bernama Yuyun Kusumadinata dan Irawati Durban Ardjo. Tetapi Tarian ini justru populer dan sampai sekarang masih aktif dipelajari

disanggar Setialuyu Bandung, karena di Sanggar Setialuyu merupakan sanggar Tari Sunda Klasik yang masih eksis di wilayah Jawa Barat dan merupakan sanggar Tari Sunda Klasik di Jawa Barat. Itulah alasan peneliti memilih Sanggar Setialuyu karena sanggar ini masih aktif dalam pembelajaran Tari Sunda Klasik di Jawa Barat. Menurut Ardjo (2008, hlm. 106) bahwa.

Memang dahulu awalnya terbentuk Sanggar Setialuyu adalah materi yang diajarkan disanggar setialuyu adalah materi karya Tjetje Soemantri dari BKI (Badan kesenian indonesia), BKI didirikan oleh Tjete Soemantri, Oemay Martakusumah dan kayat. Sampai saat ini Sanggar Setialuyu tetap setia dan tekun dalam mengembangkan tari Sunda di masyarakat.

“Sanggar Setialuyu Bandung didirikan oleh Bapak Kodir Ilyas dan Mustamil Purawinata pada tahun 1950.”(Ardjo, 2008, hlm 106). Pada saat ini diteruskan oleh Bapak H. Moh Aim salim di Sanggar Setialuyu dengan karyanya yaitu Mayang Katon, Tari Selendang, Topeng Tarung, Topeng Menak Jingga, Srikandi Yuda, Kupu-kupu, Kandagan, Gawil, Lenyepan, Lenyepan Naek Gagahan, Kuda Lumping, Kijang, Sekar Puteri, Ratu Graeni dll. Pada awalnya sebagian Tari Klasik yang diajarkan di Setialuyu Bandung ini adalah berasal dari karyanya R. Tjetje Somantri. Materi untuk puteri yang diajarkan disanggar ini antara lain adalah pertama prawestri, yang disusun untuk mengantar siswa mempelajari Tari Sekar Puteri. Tari dasar berikutnya adalah Tari Srikandi, diajarkan sebelum siswa mempelajari Tari Ratu Graeni, Sulintang dll. Buat Putera materi Tari Sundanya adalah Lenyepan, Gawil, Ponggawa, Tari Topeng Menak Jingga dan Gatot Kaca (Wawancara, Minggu 19 Febuari 2017). Aim Salim memiliki inovasi untuk mempersingkat durasi tarian yang akan ditampilkan, karena tari yang diajarkan di Setialuyu adalah tujuan utama untuk pendidikan dan Pertunjukan.Tari Topeng Menak Jingga salah satu karya Pak Tjetje Somantri yang akan dikaji oleh peneliti melalui pendekatan Teori Etnokoreologi, mengutip dari Tati Narawati (2003, hlm. 42) bahwa “Etnokoreologi adalah

ilmu yang mengkaji teks dan konteks dari sebuah tarian, Tekstual adalah menganalisis gerak, kostum dan tata rias sedangkan Kontekstual menganalisis sebuah sejarah, fungsi.” “Ikonografi merupakan bentuk deskriptif gambar secara tertulis” (Roelof van Straten dalam, Sasti, 2004, hlm. 5). Dapat dipahami Ikonografi suatu penjelasan gambar topeng secara tertulis. Teori simbol dan makna yaitu tujuan yang akan disampaikan yang mempunyai nilai-nilai positif. Penjelasan teori tersebut ada di bagian BAB II.

Berdasarkan berbagai penjelasan tersebut di atas, menarik untuk lebih dianalisis dan dikaji. Terfokus terhadap gerak Topeng Menak jingga ini dalam sebuah proses penelitian yang terperinci dan komprehensif atau menyeluruh untuk melihat dari komponen gerak-gerak yang memiliki simbol serta makna terkandung didalamnya. Cerita dan tokoh Raja Menak Jingga yang pemberani. Adapun gerak Topeng Menak Jingga ini akan peneliti jadikan inti dari penelitian ini dengan multidisiplin ilmu yang dapat mendukung dalam proses kajian dan pelaksanaan penelitian, peneliti berharap dapat mengkaji masalah simbol dan makna didalam gerak tersebut secara terperinci dan jelas. Didukung teori Ikonografi, simbol dan makna dengan beberapa teori ahli yang relevan dalam bidangnya. Banyak penulis-penulis lain yang meneliti tari karya R. Tjetje Soemantri tetapi peneliti ingin meneliti di Sanggar Setialuyu bandung dari segi simbol gerak makna, peneliti akan berkunjung untuk mengambil data dan wawancara di Sanggar Setialuyu dengan Alamat di Jl. Baranang Siang Bandung gedung rumentang siang lantai dua dekat pasar kosambi. Penelitian Tari Topeng Menak Jingga didukung teori Etnokoreologi, Ikonografi, dan simbol makna, Pertunjukan Tari Topeng Menak Jingga Priangan adalah salah satu tarian karya alm R. Tejtje soemantri yang sudah jarang diketahui oleh para penikmat seni tari dan ilmuan seni di Jawa Barat, suatu kesenian yang hampir mati semoga dapat diabadikan dalam bentuk dokumentasi dalam bentuk Foto, video dan tulisan-tulisan yang setuntas-tuntasnya sehingga setiap saat dapat dilihat dan dipelajari kembali sebagai bekal untuk melangkah ke masa depan. Dengan upaya pewarisan seni Tari Tradisional yang sudah jarang dipertunjukan dan jarang diminati. Penulis

sengaja memilih judul “SIMBOL DAN MAKNA GERAK TOPENG MENAK JINGGA KARYA R. TJETJE SOMANTRI DISANGGAR SETIALUYU BANDUNG. berdasarkan pengamatan dari gerak Topeng Menak Jingga yang pernah penulis pelajari disanggar, bentuk Tari Topeng Menak jingga ini adalah Tari Tunggal putera dan berkarakter putera gagah (wawancara, 19 Febuari 2017). Tarian ini memiliki gerakan yang khas mempunyai simbol makna, menarik untuk dianalisis, diteliti dan dikaji lebih dalam lagi mengenai karya R. Tjetje Soemantri ini, agar diketahui pesan nilai-nilai moral dan komunikasi yang disampaikan melalui gerak Tari Topeng Menak Jingga. Penelitian ini semoga bermanfaat bagi kalangan akademik, kalangan pelajar dan masyarakat luas, bisa menjadi keberkahan ilmu yang tidak sia-sia.

B. RUMUSAN MASALAH PENELITIAN

Berdasarkan paparan latar belakang di atas maka masalah penelitian yang akan dikaji dalam penelitian ini diwujudkan dalam bentuk pertanyaan sebagai berikut :

1. Bagaimana Simbol Gerak Topeng Menak Jingga di Sanggar Setialuyu Bandung
2. Bagaimana Makna gerak Topeng Menak Jingga di Sanggar Setialuyu Bandung

C. TUJUAN PENELITIAN

Dalam Tujuan Penelitian ini tidak terpisah dari rumusan masalah yang telah dipaparkan, yaitu:

1. Tujuan Umum

Penelitian ini bertujuan untuk meperoleh gelar sarjana jenjang S1 dan memperkaya khasanah ilmu pendidikan seni khususnya Seni Tari, menjadi sumber ide dalam ranah pendidikan sebagai bahan ajar pembelajaran Seni Tari Sunda Klasik dengan Materi Tari Topeng Menak Jingga Serta sebagai bahan apresiasi bagi pelaku seni maupun bukan pelaku seni.

2. Tujuan Khusus

- a. Mendeskripsikan Simbol Gerak Topeng Menak Jingga di Sanggar Setialuyu Bandung
- b. Mendeskripsikan Makna gerak Topeng Menak Jingga di Sanggar Setialuyu Bandung

D. MANFAAT PENELITIAN

Selain tujuan penelitian, penelitian ini juga dapat memberikan manfaat bagi semua pihak yang terkait, diantaranya:

1. Manfaat Teori

Manfaat yang diberikan dari penelitian simbol dan makna gerak Topeng Menak Jingga di sanggar Setialuyu di antaranya, Memberikan gambaran dan pemecahan masalah terhadap kajian teoritis tentang simbol dan makna pada sebuah tari dan dalam menemukan inovasi-inovasi baru dan ide gagasan dalam ranah pendidikan atau bagi individu serta kelompok mengenai tari Sunda klasik.

2. Manfaat Praktis

Memberikan khasanah ilmu penelitian, dalam rangka pelestarian seni dan budaya. Memberikan Informasi dan sumber pustaka mengenai Simbol dan Makna gerak Topeng Menak Jingga yaitu termasuk rumpun Tari Topeng di Jawa Barat, serta memberikan kontribusi yang positif dalam mengembangkan ilmu pengetahuan di bidang seni khususnya tari.

3. Manfaat Aksi Sosial.

Memberikan pencerahan kepada masyarakat, melakukan perubahan dengan upaya melestarikan kesenian Tari Topeng Menak Jingga dan diakui secara nyata dan tulis atas keberadaan Tari Topeng Menak Jingga di kalangan pemerintah, akademik, seniman, dan tentunya untuk bahan ajar di sekolah tingkat SMP.

E. STRUKTUR ORGANISASI PENELITIAN

Penulisan Skripsi ini haruslah tersusun dengan sistematis yang baik, maka dari itu peneliti membuat sistematika yang akan dilaksanakan pada saat proses penelitian berlangsung yaitu sebagai berikut:

BAB I Pendahuluan, pada bab ini peneliti mencoba menjelaskan serta memaparkan latar belakang dari masalah yang akan diteliti, rumusan masalah yang ditemukan, serta batas permasalahan sehingga fokus secara tajam dari penulisan skripsi ini langsung pada tujuan yang ingin dicapai oleh peneliti, dan struktur organisasi pada penelitian.

BAB II Kajian Pustaka, Peneliti disini menjabarkan mengenai literatur yang digunakan untuk mengkaji permasalahan terhadap penulisan skripsi, pada bab ini berisi mengenai tinjauan pustaka yang menunjang dilakukannya penelitian sehingga menjadi bahan acuan bagi peneliti untuk melakukan penelitian pada tahap selanjutnya.

BAB III Metode Penelitian, bab ini mengkaji mengenai langkah-langkah yang harus dilakukan oleh peneliti dalam melakukan penelitian di lapangan, dengan beberapa teknik serta metode penulisan dan menjadi tolak ukur guna mencari data yang diperlakukan, mengolah data, dan penulisan data. Bab ini juga menjelaskan metode yang peneliti gunakan sehingga dapat dipahami langkah-langkah apa saja yang dilakukan dalam penelitian ini, serta dijelaskan bagaimana pencarian data sebelum di lapangan hingga proses dan menemukan data terakhir yang memuaskan. Hal ini dilakukan untuk memudahkan peneliti dalam melakukan penelitian atau penulisan skripsi.

BAB IV Hasil penelitian dan pembahasan, Pada bab ini memaparkan hasil mengenai data-data yang ditemukan selama proses penelitian di lapangan, dan data tersebut peneliti paparkan secara deskriptif guna memperjelas maksud atau isi yang terdapat pada data-data temuan. Peneliti mencoba menganalisis data yang telah ditemukan dengan sumber yang mendukung pada permasalahan, dan pada bab ini peneliti juga memaparkan pendapat mengenai permasalahan yang ada pada penelitian ini.

BAB V Kesimpulan, Bab terakhir ini penulis menyimpulkan mengenai hasil yang telah ditemukan pada bab VI Serta merupakan gambaran yang

menyeluruh dan kompleks mengenai simbol dan makna pada Tari Topeng Menak Jingga Karya Alm Raden Tjetje Soemantri serta menjawab rumusan masalah pada penelitian ini.